

---

---

# Bab 2

## *Audit Terhadap Siklus Pendapatan*

### **PEMBAHASAN BAB INI MELIPUTI:**

1. Latar belakang permasalahan audit terhadap siklus pendapatan
2. Pemahaman terhadap struktur pengendalian intern dalam siklus pendapatan
3. Audit terhadap transaksi dalam sistem penjualan kredit
4. Audit terhadap transaksi dalam sistem penerimaan kas
5. Audit terhadap transaksi penyesuai penjualan
6. Audit substansi terhadap saldo piutang

---

---

Audit terhadap siklus pendapatan mencakup dua pendekatan yaitu pengujian kepatuhan dan pengujian subtansi. Pengujian kepatuhan bertujuan untuk memahami struktur pengendalian intern terhadap siklus penjualan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pengujian subtansi. Pengujian subtansi dimaksudkan untuk melakukan verifikasi terhadap kelayakan jumlah rupiah serta kesesuaian penyajiannya dengan prinsip akuntansi yang lazim diterapkan di Indonesia. Kedua pendekatan ini sangat berbeda dalam implementasinya, sehingga program audit untuk kedua pendekatan tersebut juga sangat berbeda.

Sebelum membahas lebih lanjut siklus pendapatan ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendapatan dan penghasilan. Pendapatan merupakan terjemahan dari istilah *revenue* yang merupakan pendekatan gross, sedangkan penghasilan merupakan penterjemahan istilah *income* yang merupakan pendekatan netto. Dengan pengertian peristilahan tersebut istilah *revenue cycle* diterjemahkan dengan istilah siklus pendapatan. Istilah penerimaan digunakan untuk menterjemahkan istilah *receipt* dalam *cash receipt*, sehingga *cash receipt* diterjemahkan dengan istilah penerimaan kas.

Dalam bab ini, sistem penjualan tunai tidak dibahas mengingat keterbatasan ruang lingkup pembahasan. Dengan demikian penulisan hanya membahas salah satu aspek yaitu sistem penjualan kredit saja. Sistem penjualan kredit menjadi materi bahasan dengan pertimbangan sebagian besar perusahaan menggunakan mekanisme penjualan kredit. Pembaca buku ini dipersilahkan untuk lebih teliti dalam mengadabtasi audit terhadap sistem penjualan kredit dalam rangka audit terhadap sistem penjualan tunai yang ada pada departement store, pasar swalayan dan lain-lain.

Transaksi penjualan dalam suatu perusahaan mengakibatkan transfer kekayaan (dalam hal ini barang-barang atau jasa-jasa) kepada pihak lain dan mengakibatkan terbentuknya aktiva baru berupa kas atau piutang dagang. Meskipun demikian harus disadari bahwa proses penjualan tidak selalu akan mengakibatkan terbentuknya aktiva baru tersebut, mengingat dalam penjualan sering terjadi kegagalan atau pembatalan dari pihak pelanggan. Oleh karena itu dalam siklus pendapatan ditemukan adanya transaksi penyesuai penjualan (*sales adjustment*). Sebagai akibatnya siklus pendapatan juga terbentuk dari beberapa sistem yang antara lain:

- a. Sistem Penjualan (kredit dan tunai)
- b. Sistem Penerimaan Kas
- c. Penyesuai penjualan yang meliputi potongan penjualan, *return and allowance*, dan rekening *uncollectible*.

Ke tiga subsistem tersebut di atas, secara bersama-sama membentuk siklus pendapatan. Ditinjau dari sudut pandang auditor ketiganya menjadi satu kesatuan proses audit yang dengan sendirinya mudah mengikuti jejak transaksi dari satu sistem ke sistem lainnya.

Rekening-rekening yang terkait dengan siklus pendapatan meliputi:

Penjualan (*Sales*)

Kos Penjualan (*cost of sales*)

Kas

Piutang Dagang (*account receivable*)

Persediaan (*inventory*)

Potongan Penjualan

---

Pencadangan dan kembalian penjualan      Kerugian piutang (*bad-debts expence*)  
Pencadangan kerugian piutang (*allowance for uncollectible accounts*)

Semua rekening-rekening tersebut di atas dipengaruhi secara langsung oleh transaksi siklus pendapatan. Dengan demikian besarnya jumlah rupiah yang disajikan dalam rekening-rekening tersebut saling berelasi dan saling mempengaruhi. Perubahan jumlah rupiah dalam rekening yang satu akan mempengaruhi rekening yang lain.

## **A. PERMASALAHAN AUDIT TERHADAP SIKLUS PENDAPATAN**

Pembahasan dalam subbab ini meliputi tiga aspek yaitu tujuan audit, materialitas dan risiko audit, dan penelaahan terhadap struktur pengendalian intern.

### **1. Tujuan Audit**

Tujuan audit terhadap transaksi siklus pendapatan adalah untuk memperoleh bukti bahwa saldo-saldo dan transaksi yang terkait dengan siklus pendapatan memperoleh asersi yang bekecukupan (*significant assertion*) dari manajemen. Assersi tersebut menunjukkan derajat tanggung jawab manajemen terhadap informasi keuangan yang secara eksplisit dinyatakan dalam laporan keuangan. Tujuan auditor dalam rangka audit terhadap asersi manajemen tersebut, antara lain:

- a. Esistensi atau okurensi (*existence or occurence*), yang meliputi:
  - a. Pencatatan transaksi penjualan tercerminkan pada barang-barang yang dikirimkan kepada pembeli dalam periode yang diaudit.
  - b. Pencatatan transaksi penerimaan kas tercerminkan pada penerimaan kas dalam periode penjualan kredit serta penerimaan kas.
  - c. Pencatatan transaksi penyesuai penjualan telah memperoleh persetujuan dari pejabat yang berwenang.
  - d. Pencatatan saldo piutang dagang benar-benar mencerminkan jumlah yang menjadi hak perusahaan untuk periode yang diaudit.
- b. Kesempurnaan (*completeness*), yang meliputi:
  - a. Semua transaksi penjualan kredit, penerimaan kas, penyesuai penjualan mencerminkan aktivitas yang terjadi dalam periode yang diaudit.
  - b. Piutang dagang meliputi semua klaim kepada pelanggan pada saat tanggal neraca.
  - c. Hak-hak dan kewajiban (*rights and obligations*),  
Piutang dagang benar-benar mencerminkan hak yang secara hukum merupakan tagihan kepada pihak kedua.
  - d. Penilaian atau alokasi (*valuation or allocation*), yang meliputi:
    - a. Semua transaksi penjualan kredit, penerimaan tunai, penyesuai penjualan telah dicatat dalam jurnal dengan cermat.
    - b. Saldo rekening piutang dagang benar-benar mencerminkan hak netto kepada pelanggan dan jumlahnya cocok dengan saldo buku pembantu piutang.

- 
- 
- c. Rekening pencadangan kerugian piutang benar-benar mencerminkan adanya penaksiran yang *reasonable* (masuk akal) sehingga perbedaan antara piutang groos dengan piutang netto dapat tergambar dengan masuk akal.
  - e. Presentasi dan pengungkapan (*presentation and disclosure*), yang meliputi:
    - a. piutang dagang diidentifikasi dan diklasifikasi dengan layak dalam neraca.
    - b. Pengungkapan yang memadai terhadap piutang dagang yang digunakan sebagai jaminan.
    - c. Penjualan, potongan penjualan, kembalikan penjualan, dan pencadangan penjualan, dan kerugian piutang diidentifikasi dengan cermat dan diklasifikasi dalam statemen penerimaan (*income statement*)

## **2. Materialitas, Risiko, dan Strategi Audit**

Sumber utama pendapatan suatu perusahaan berasal dari transaksi penjualan baik barang maupun jasa. Pendapatan ini merupakan komponen utama dalam membentuk penghasilan (*income*). Proses penjualan barang atau jasa dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penjualan tunai yang menghasilkan penerimaan tunai, dan penjualan kredit yang menghasilkan piutang dagang. Hampir semua operasi perusahaan dilakukan dengan penjualan kredit, dengan tujuan menghasilkan perputaran barang dagangan yang lebih cepat. Hal ini mengakibatkan jumlah saldo piutang dalam neraca menjadi relatif besar. Besarnya saldo piutang tersebut menghasilkan beberapa masalah dalam pengelolaan piutang (tagihan) kepada pihak lain. Permasalahan yang muncul disebabkan oleh kemungkinan adanya piutang yang tidak tertagih, kemungkinan penyajian saldo piutang yang terlalu tinggi, adanya piutang fiktif dan lain-lain.

Dengan keadaan digambarkan seperti di atas kesalahan penyajian piutang dagang mengandung risiko salah saji yang sangat besar. Mengingat tingkat risiko melekat (*inherent risk*) yang sangat tinggi, beberapa perusahaan memperluas prosedur struktur pengendalian intern guna mendeteksi kesalahan-kesalahan tersebut. Dalam beberapa kasus, diperlukan adanya pengurangan yang cukup berarti terhadap risiko pengendalian terhadap eksistensi dan okurensi, kesempurnaan, dan penilaian atau alokasi yang berkaitan dengan asersi terhadap saldo ataupun transaksi siklus pendapatan. Strategi audit yang harus dilakukan oleh auditor dengan pendekatan mencari tingkat risiko pengendalian yang rendah. Langkah-langkah dan pengambilan keputusan digambarkan dalam peraga no 2.1.

### **B. PEMAHAMAN TERHADAP STRUKTUR PENGENDALIAN INTERN**

Struktur pengendalian intern siklus transaksi pendapatan meliputi aspek lingkungan pengendalian, sistem akuntansi, dan prosedur pengendalian. Terhadap ketiga aspek tersebut auditor harus memperoleh pemahaman sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang dipandang perlu dalam melakukan operasi pengauditan.

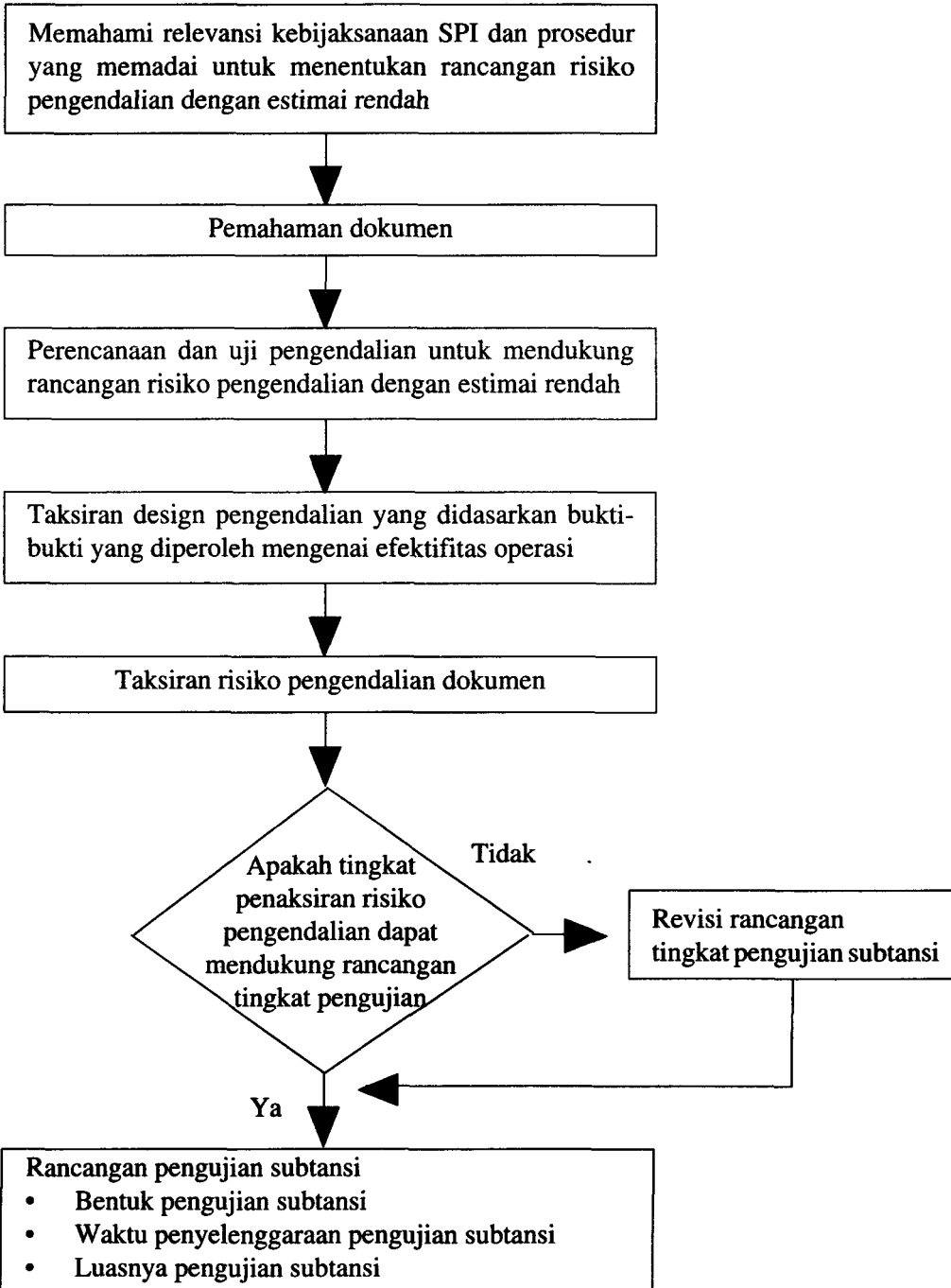
#### **1. Aspek Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**

Pemahaman terhadap lingkungan pengendalian mengharuskan auditor melakukan

---

---

## Peraga 2.1 Langkah-langkah dalam Pengambilan Keputusan



---

---

langkah-langkah awal untuk mempelajari bagan organisasi, review terhadap diskripsi pekerjaan, dan observasi terhadap *performance* karyawan kunci dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Auditor harus mewawancarai (inquiries) kepada para pejabat perusahaan untuk mengetahui apa yang menjadi tugas-tugasnya serta wewenang yang dimilikinya dan sampai seberapa tanggungjawabnya. Disamping itu perlu pula diobservasi mengenai jaminan terhadap personel yang menangani penerimaan dan penyimpanan kas. Kebijakan manajemen dalam hal ini akan mendorong karyawan bertindak jujur dan mempunyai integritas yang tinggi pada perusahaan. Apabila karyawan yang menangani transaksi kas beserta penyimpanannya cenderung terancam, dia akan cenderung protektif dan akan bertindak curang. Oleh karena itu mereka perlu diwajibkan menjalankan cuti, adanya rotasi pekerjaan, dan pemeriksaan mendadak dengan maksud agar para personel terdorong untuk bertindak jujur.

Auditor harus mengetahui metode pengendalian manajemen yang digunakan klien. Apakah menggunakan *forecasting* penjualan? Apakah tersedia anggaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi *performance*? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini juga harus diajukan kepada manajer yang bertanggungjawab dalam bidangnya masing-masing.

## **2. Sistem Akuntansi (*Accounting Systems*)**

Pemahaman terhadap sistem akuntansi sangat bermanfaat guna mengetahui metode pengolahan data, dokumen kunci, dan catatan yang digunakan. Gambar 2.2 yang disajikan dalam halaman 41 menunjukkan gambaran ringkas bagaimana suatu transaksi ditangani melalui berbagai prosedur dan penangan pekerjaan operasional. Flowchart tersebut hendaknya dilihat sebagai suatu contoh suatu sistem yang dikerjakan dengan manual. Sistem semacam ini mengandalkan kecermatan penanganan transaksi akuntansi pada kecermatan pekerjaan klerikal. Sistem biasanya dirancang secara spesifik untuk suatu perusahaan, yang tentunya dalam kasus yang berbeda akan ditemukan sistem yang berbeda pula.

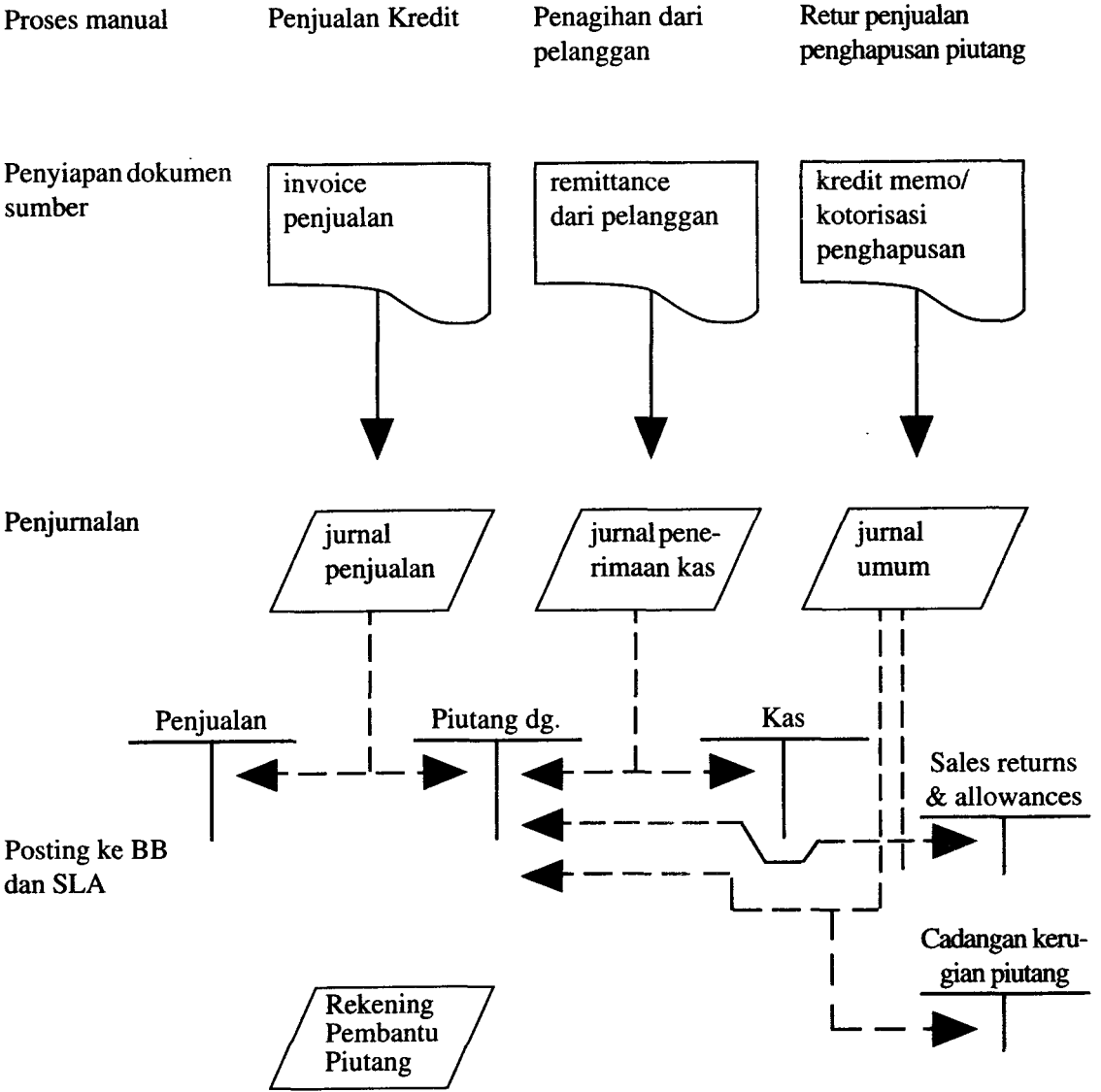
Dalam suatu sistem akuntansi yang berbasis komputer, proses pengolahan informasi akan berbeda, yaitu dengan cara memasukkan semua transaksi atau fakta terlebih dahulu ke komputer. Setelah data dimasukkan (fill in), CPU dengan program yang telah dirancang melakukan fungsi-fungsi pekerjaan klerikal yang ada dalam sistem akuntansi manual. Ini berarti proses penjurnalan, pembuatan dokumen, klasifikasi, reklasifikasi rekening, dan pelaporannya dilakukan oleh komputer. Dengan bantuan komputer dan paket program khusus akuntansi, pekerjaan akuntansi menjadi lebih efisien dan menghasilkan informasi yang jauh lebih cepat. Sebagai akibatnya, pada dewasa ini sudah jarang perusahaan menggunakan sistem akuntansi secara manual tersebut. Hampir semua perusahaan besar sudah menggunakan program aplikasi komputer atau secara khusus didesign untuk perusahaan tersebut.

## **3. Prosedur Pengendalian (*Control Procedure*)**

Auditor berkepentingan untuk mengetahui apakah prosedur pengendalian dalam perusahaan klien diterapkan dalam penanganan siklus transaksi pendapatan. Prosedur pengendalian mencakup lima kategori, yaitu: adanya otorisasi yang layak, pemisahan tugas,

adanya dokumen dan catatan, akses dalam pengendalian, dan adanya prosedur pengecekan oleh individu yang berbeda.

**Peraga 2.2 Bagan Arus Sistem Akuntansi dalam Penanganan Transaksi**



Sumber: Keu, Hal 479

---

---

### **C. PENGENDALIAN INTERN TERHADAP TRANSAKSI PENJUALAN KREDIT**

Dalam upaya memahami sistem pengendalian intern terhadap transaksi penjualan kredit ada empat hal yang harus senantiasa diperhatikan, yaitu: (a) Catatan dan dokumen yang digunakan, (b) Fungsi yang terkait dalam prosedur penjualan kredit, (c) *Obtaining and Documenting the Understanding*, dan (d) *Assesing Control Risk*. Dalam melakukan pemeriksaan terhadap siklus ini, auditor harus memperoleh gambaran yang jelas mengenai sistem yang berjalan, serta berusaha memperoleh keyakinan apakah sistem pengendalian tersebut memang benar-benar dilaksanakan dalam operasi transaksi penjualan kredit. Sistem dan prosedur penjualan disajikan dalam Peraga 2.3.

#### **1. Catatan dan Dokumen Kunci dalam Siklus Pendapatan**

Dalam sistem penjualan kredit digunakan berbagai dokumen maupun catatan akuntansi guna mendokumentasikan setiap informasi yang terbentuk dalam transaksi penjualan. Dalam sistem ini terdapat beberapa dokumen ataupun catatan yang pada umumnya digunakan guna membentuk sistem pengolahan informasi akuntansi yang memadai. Dokumen-dokumen maupun catatan akuntansi tersebut antara lain:

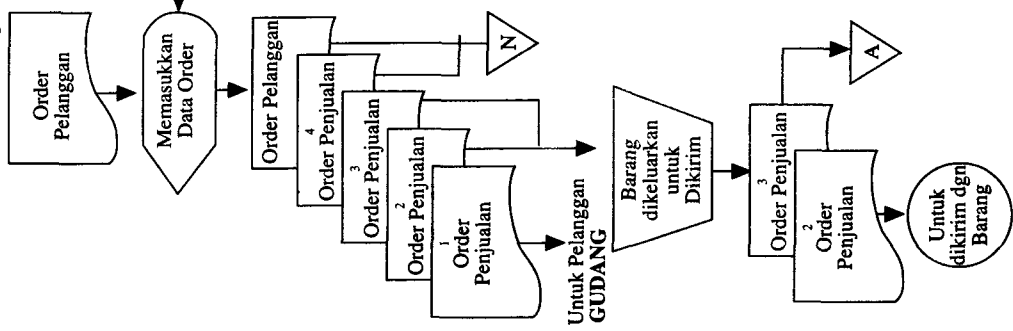
- a. *Customer order*, yaitu dokumen yang dirancang untuk menuliskan pesan pelanggan. Dokumen ini dikeluarkan oleh bagian pemasaran. Dokumen ini diisi oleh pegawai bagian pemasaran (pelayanan konsumen) berdasarkan surat yang diterima dari konsumen atau melalui pemesanan lisan.
- b. *Sales order*, yaitu dokumen yang dirancang untuk menuliskan perintah penjualan dari kepala bagian penjualan kepada pejabat bawahan atau bagian-bagian lain yang terkait.
- c. *Shipping document*, yaitu dokumen yang dirancang untuk menyertai pengiriman barang ke alamat pelanggan. Dokumen ini sangat diperlukan oleh bagian pengiriman barang atau perusahaan pengangkutan (Cargo) yang berfungsi untuk menunjukkan legalitas barang-barang yang dikirim.
- d. *Sales invoice*, yaitu dokumen yang berfungsi untuk memberitahukan kepada pelanggan bahwa pesanan telah direalisasi. Dokumen ini berisi jumlah rupiah, kesepakatan penjualan, tanggal penjualan, serta informasi lain yang berfungsi untuk memperjelas pesanan dari pelanggan.
- e. *Authorized price list*, yaitu dokumen yang berisi daftar harga yang disetujui sebagai dasar penentuan transaksi penjualan.
- f. *Accounts receivable subsidiary ledger*, merupakan catatan yang berisi informasi transaksi dan saldo untuk masing-masing pelanggan.
- g. *Sales journal*, adalah catatan original mengenai semua transaksi penjualan.
- h. *Customer montly statement*, adalah laporan bulan untuk masing-masing pelanggan yang berisi informasi mengenai saldo awal, mutasi dalam satu bulan, serta jumlah rupiah saldo akhir.

#### **2. Fungsi yang Terkait**

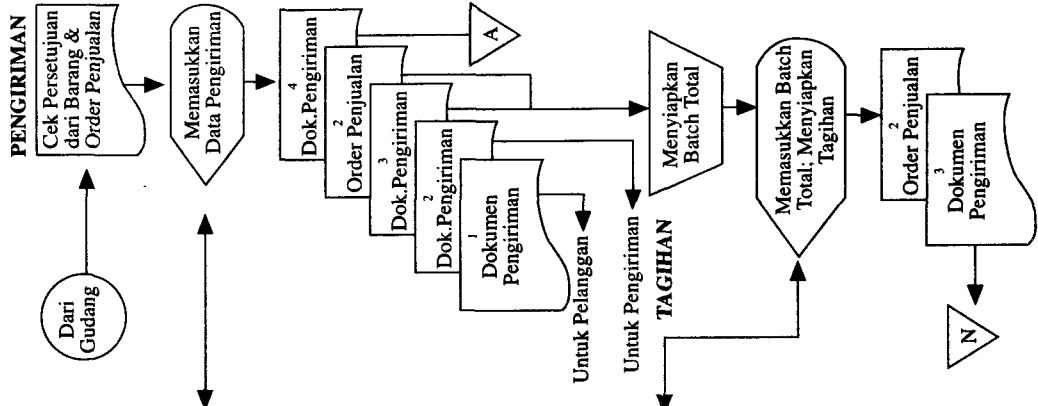
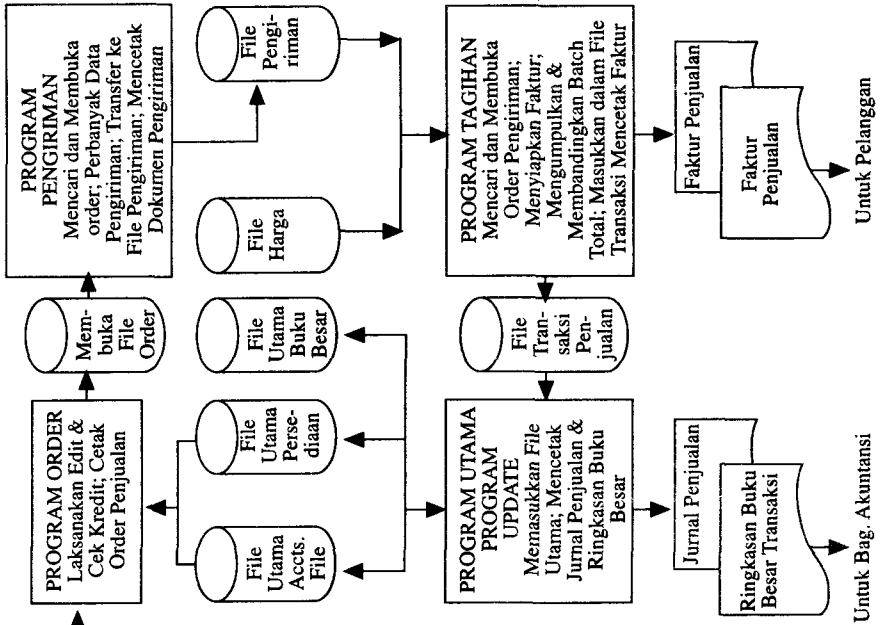
Berbagai fungsi yang terkait dalam transaksi penjualan kredit antara lain:

- a. Penerimaan pesanan dari pelanggan (*accepting customer orders*), pesanan dari pelanggan

**PROSES PENJUALAN**



**PROSES DATA ELEKTRONIK**



Peraga 2.3. Sistem dan Prosedur Penjualan

- 
- 
- diterima oleh bagian penjualan. Pesanan yang dapat diterima dengan ketentuan yang ditetapkan oleh manajemen, sehingga proses penerimaan pesanan dengan mudah dapat dilayani dan diawasi oleh pejabat atasan.
- b. Persetujuan kredit (*approving credit*), Fungsi ini memberikan persetujuan terhadap kredit yang diberikan kepada para pelanggan. Manajer kredit merumuskan kebijaksanaan pemberian kredit kepada para pelanggan dengan kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu. Pemberian kredit untuk pelanggan baru mialnya, melalui proses seleksi dan pengamatan yang cukup lama. Manajer menetapkan berapa pagu kredit yang diberikan kepada para pelanggan tersebut.
  - c. Penangan penjualan barang (*filling sales orders*), kebijaksanaan umum mengenai penangan penjualan, melarang pengiriman ataupun pengeluaran barang dari gudang tanpa disertai dengan perintah penjualan yang disetujui. Prosedur kendalian semacam ini dimaksudkan agar dapat mengamankan agar tidak terjadi pemindahan barang-barang dari gudang tanpa persetujuan yang berwenang.
  - d. Pengiriman barang (*shipping sales orders*), fungsi ini menangani proses pengiriman barang-barang yang dipesan para pelanggan. Pemisahan fungsi operasi (pengiriman) dengan fungsi penyimpanan (gudang) sangat diperlukan guna menciptakan sistem pengendalian yang memadai. Termasuk dalam fungsi ini adalah pengiriman dokumen pengiriman barang (*bills of lading*)
  - e. Penagihan (*billing customers*), fungsi ini menangani pembuatan invois beserta pengirimannya kepada pelanggan. Dengan kata lain, bagian yang menangani aktivitas billing merupakan kegiatan penagihan kepada para pelanggan. Penagihan akan dilakukan oleh bagian ini dengan terlebih dahulu memperhatikan:
    - \* semua barang telah dikirimkan kepada pelanggan,
    - \* tagihan hanya untuk barang-barang yang benar-benar telah dikirim, dan
    - \* harga-harga telah disetujui oleh pejabat atasan yang berwenang.Dengan memperhatikan proses penagihan mengandung banyak risiko, maka diperlukan pengendalian yang baik guna mengurangi kemungkinan barang dikirim dua kali, penentuan harga yang tidak benar, kesalahan hitung, dan lain sebagainya.
  - f. Pencatatan penjualan (*recording the sales*), fungsi ini ada pada bagian akuntansi yang bertugas melakukan pencatatan secara formal terhadap transaksi penjualan. Fungsi pencatatan dipisahkan dari fungsi operasional agar tercipta pengawasan intern yang memadai.

### 3. Risiko Pengendalian

Untuk memahami terhadap munculnya risiko pengendalian, auditor harus merujuk tiga langkah yang antara lain: (a) mengidentifikasi kemungkinan salah saji, (b) identifikasi pengawasan yang dapat melindungi dan mendeteksi terhadap salah saji, dan (c) memperoleh pembuktian terhadap pengujian pengendalian. Kemungkinan yang dapat diperhitungkan terhadap risiko pengendalian transaksi penjualan kredit adalah:

- a. Penerimaan pesanan dari pelanggan, kemungkinan salah saji dalam bentuk penjualan dilakukan untuk pelanggan yang tidak disetujui. Dalam hal ini diperlukan pengawasan sebagai berikut:

- 
- \* pelanggan adalah orang yang masuk dalam daftar yang disetujui.
  - \* setiap order penjualan harus disetujui pejabat atasan yang berwenang.
- b. Persetujuan kredit, kemungkinan salah saji dalam bentuk penjualan kredit diberikan tanpa dimintakan persetujuan dari pejabat atasan yang berwenang. Dalam hal ini diperlukan pengawasan berikut:
- \* bagian kredit harus melakukan pengecekan semua pelanggan baru.
  - \* dilakukan pengecekan terhadap batasan pemberian pagu kredit, pada setiap pelanggan.
- c. Penangan penjualan barang, kemungkinan salah saji dalam bentuk barang yang dikeluarkan dari gudang tidak berdasarkan order yang disetujui. Dalam hal ini diperlukan pengawasan terhadap semua barang yang dikeluarkan dari gudang harus memperoleh persetujuan dari pejabat atasan.
- d. Pengiriman barang, kemungkinan salah saji dalam bentuk (a) barang yang dikirim mungkin tidak cocok dengan pesanan dari pelanggan, oleh karenanya diperlukan adanya pengecekan oleh pegawai yang independen untuk mengecek barang-barang yang telah dikirim. (b) pengiriman barang yang tidak diotorisasi, yang dikendalikan dengan teknik pemisahan fungsi pengiriman dan operasinya, dan disamping itu perlu diawasi proses pengiriman tagihan pada para pelanggan.
- e. Penagihan, kemungkinan salah saji dalam bentuk tagihan dibuat untuk penjualan fiktif, demikian juga beberapa transaksi penjualan pengiriman barang tidak diotorisasi pejabat atasan yang berwenang.
- f. Pencatatan penjualan, kemungkinan salah saji dalam bentuk invoice mungkin tidak dicatat dalam jurnal dan buku pembantuannya dan dapat pula invoice dicatat dalam rekening pelanggan yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan pejabat yang independen untuk mengecek proses pembukuan serta dibuat laporan mutasi saldo masing-masing pelanggan secara periodik.

#### **D. PENGUJIAN SUBTANSI TRANSAKSI PENERIMAAN KAS**

Transaksi penerimaan kas terbentuk karena adanya operasi penjualan tunai dan pelunasan utang dari para debitur. Disamping ada sumber penerimaan kas dari berbagai transaksi non operasional, misalnya penerimaan dari penjualan aktiva tetap, penerimaan bunga deposito, penerimaan kas dari aktivitas sekunder, dan lain-lain. Semua penerimaan yang berasal dari aktivitas non operasional diakui berdasarkan pendekatan netto, artinya kos yang membentuk penerimaan tersebut langsung diperhitungkan dan dibebankan dalam penerimaan kas tersebut. Pengujian transaksi penerimaan kas meliputi berbagai aspek berikut.

##### **1. Catatan dan Dokumen yang Umum**

Dalam sistem penerimaan kas digunakan berbagai dokumen maupun catatan akuntansi guna mendokumentasikan setiap informasi yang terbentuk dalam transaksi penerimaan kas. Dalam sistem ini terdapat beberapa dokumen ataupun catatan yang pada umumnya digunakan membentuk sistem pengolahan informasi akuntansi yang memadai. Dokumen-dokumen maupun catatan akuntansi tersebut antara lain:

- 
- 
- |                           |                                   |
|---------------------------|-----------------------------------|
| a. Remittance advice      | b. Prelist,                       |
| c. Cash count sheet       | d. Daily cash summary             |
| e. Validated deposit slip | f. Cash receipts transaction file |
| g. Cash receipts journal  |                                   |

Fungsi dan peranan dokumen-dokumen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Remittance advice*, adalah dokumen yang dikirim kepada pelanggan bersamaan dengan invoice penjualan yang akan dikembalikan bersamaan dengan pembayarannya. Dokumen ini berisi nama pelanggan dan nomor rekeningnya, nomor invoice, dan jumlah yang ditagihkan. Jika dokumen ini tidak dikembalikan oleh pelanggan, biasanya ada satu tembusan yang ditinggal.
- b. Prelist, adalah daftar penerimaan kas (checks) yang diterima melalui surat pos. Di Indonesia pengiriman cek melalui pos tidak lazim. Hal ini sangat berbeda dengan di Amerika Serikat (negara-negara barat) yang masyarakatnya mempunyai kebiasaan menuliskan checks dengan **atas nama** untuk membayar kepada pihak lain.
- c. *Cash count sheet*, yaitu daftar checks dan uang tunai dalam register kas yang digunakan untuk mencocokkan total penerimaan dengan pita yang tercetak dari register kas.
- d. *Daily cash summary*, adalah laporan yang berisi total penerimaan kas yang dibuat oleh kashir penerimaan kas untuk digunakan mendepositokan uang dan cek yang diterima pada suatu hari.
- e. *Validated deposit slip*, daftar yang disiapkan oleh penerima setoran dan dicap oleh bank yang berisi tanggal setoran dan jumlah setoran yang diterima oleh bank. Di Indonesia daftar semacam ini dikirimkan pada hari berikutnya setelah hari setoran. Daftar ini bisa pula disiapkan oleh petugas klien yang melakukan setoran tersebut, yang selanjutnya daftar tersebut harus dicap dan ditandatangani oleh petugas bank yang menerima setoran tersebut.
- f. *Cash receipts transaction file*, file komputer berisi transaksi penerimaan kas yang sudah divalidasi yang dapat diterima untuk diproses. Biasanya digunakan untuk meng-update file induk piutang dagang
- g. *Cash receipts journal*, jurnal penerimaan kas dari penjualan tunai dan pengumpulan atas piutang dagang.

## 2. Fungsi yang Terkait

Dalam operasi penerimaan kas melibatkan personel dari berbagai bagian sesuai dengan diskripsi tugasnya masing-masing. Aktivitas operasional tersebut tercermin dalam beberapa fungsi pokok penanganan transaksi penerimaan kas. Fungsi-fungsi yang terkait dalam penanganan transaksi penerimaan kas meliputi aktivitas operasional sebagai berikut:

- a. Penerimaan setoran tunai (*receiving cash receipts*)
- b. Setoran uang tunai ke bank (*depositing cash in bank*)
- c. Pencatatan penerimaan (*recording the receipts*)

Ketiga fungsi dalam penanganan transaksi penerimaan kas dibahas dalam uraian berikut ini. Hendaknya dipahami, apabila klien berusaha dalam bidang eceran yang memerlukan

---

---

penangan penjualan tunai, maka sistem penerimaan kas akan menghendaki fungsi yang berbeda dengan ketiga fungsi tersebut di atas.

a. Penerimaan setoran tunai (receiving cash receipts)

Proses transaksi penerimaan kas mengandung risiko yang tinggi, mengingat selama proses operasi penerimaan uang tunai sangat mudah berpindah tangan dan mudah tercuri. Oleh karena itu dalam penangan transaksi penerimaan kas diperlukan adanya seperangkat prosedur yang dapat menjamin keamanan uang yang diterima serta pencatatan transaksi penerimaan kas tersebut. Kemungkinan lain tercurinya sejumlah uang terjadi setelah proses transaksi penerimaan uang berlangsung. Oleh karenanya manajemen akan senantiasa memberikan jaminan terhadap terjaganya harta milik yang berupa uang tunai ataupun aktiva lain yang bernilai sebagai uang.

Prosedur penerimaan uang dalam suatu negara tidak akan selalu sama persis dengan negara lainnya. Hal ini mengingat pengaruh lingkungan bisnis dan undang-undang yang berlaku akan mempengaruhinya. Penerimaan kas dapat dilakukan melalui sertoran langsung melalui kasir dan penerimaan cek melalui surat (di Amerika Serikat). Cara pembayaran semacam ini tidak lazim di Indonesia, mengingat kebiasaan dagang dan undang-undang yang melatarbelakangi terbentuknya transaksi juga berbeda. Oleh karenanya auditor di Indonesia juga harus memperhatikan karakteristik transaksi yang berlaku.

Semua penerimaan langsung sebaiknya menggunakan register kas yang akan memberikan manfaat berikut ini:

- \* dapat ditunjukkan secara langsung kepada pelanggan jumlah pembayaran yang dilakukannya.
- \* terdapat dua pita tercetak yang satu untuk pelanggan dan yang kedua berada dalam register kas atau terekam di komputer guna kepentingan pengawas.

Dengan adanya register kas ini, pengawasan secara langsung dapat dilakukan terus menerus. Hal ini akan memberikan jaminan bahwasannya semua pembayaran yang dilakukan oleh para pelanggan dapat diikuti dan dijamin kebenarannya.

b. Setoran uang tunai ke bank (depositing cash in bank)

Alternatif setoran dari para pelanggan dilakukan secara langsung ke bank klien. Apabila daerah pemasaran klien cukup luas seperti Indonesia, biasanya perusahaan semacam ini membuka rekening pada beberapa bank yang berfungsi sebagai pengumpul setoran dari para pelanggan (distributor daerah). Situasi bisnis dan karakteristik pasar tersebut menyebabkan perusahaan menjalin kerjasama yang lebih erat dengan pihak bank. Pada beberapa kasus perusahaan harus menangani penerimaan harian dalam jumlah yang sangat besar. Keadaan ini menyebabkan bank bersedia membuka loket penerimaan di kantor perusahaan. Pendekatan ini memberi keuntungan bagi kedua belah pihak, pihak perusahaan terbantu dalam penangan setoran harian dan pihak bank dapat memperoleh dana segar yang dapat diputar dengan segera. Berbagai macam teknik pengumpulan uang dari pelanggan ini harus dipahami oleh auditor, sehingga di lapangan dapat merumuskan strategi audit yang lebih sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

---

---

Aspek pengendalian yang sangat penting dalam rangka penerimaan kas, mengharuskan penyetoran uang tunai secara langsung ke bank pada hari yang sama dengan penerimaan uang tersebut. Penyetoran uang tunai yang diterima hari itu adalah para petugas penerimaan uang tersebut, mengingat petugas bagian penyetoran tidak ditugas untuk menangan pengeluaran kas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada uang yang disimpan lebih dari satu hari di brankas perusahaan. Oleh karenanya kasir tidak mungkin menggunakan uang yang diterima hari itu untuk keperluan apapun.

c. Pencatatan penerimaan (*recording the receipts*)

Fungsi pencatatan bertugas melakukan pencatatan semua transaksi penerimaan uang tunai, dan melakukan posting ke jurnal penerimaan kas. Pengendalian terhadap pencatatan ini menyangkut validitas catatan akuntansi yang meliputi ketepatan jumlah yang dicatat, dan apakah informasi yang dicatat merupakan penerimaan yang sesungguhnya. Untuk menjamin ketepatan pencatatan informasi, maka petugas yang menangani dan mempunyai akses dalam proses pencatatan tersebut harus dibatasi. Oleh karena itu, petugas yang melakukan pencatatan adalah individu yang diberi otoritas melaksanakan tugas tersebut.

### 3. Pemahaman terhadap Pengendalian Intern Penerimaan Kas

Auditor bertanggungjawab terhadap pelaksanaan standar kedua terhadap transaksi penerimaan kas. Memperoleh pemahaman tersebut dilakukan dengan mengajukan kuestioner pengendalian intern terhadap transaksi penerimaan kas. Semua pertanyaan tersebut harus didokumentasikan dalam suatu kertas kerja. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut:

a. Penerimaan setoran tunai, dengan pertanyaan berikut:

1. Apakah register kas digunakan di konter penerimaan uang?
2. Apakah prosedur pengawan periodik selalu dilakukan?
3. Apakah checks diuangkan oleh pegawai yang ditugaskan?
4. Apakah selalu disiapkan prelist terhadap penerimaan cek?

b. Setoran uang tunai ke bank, dengan pertanyaan berikut:

1. Apakah dilakukan pengecekan oleh pihak yang independen terhadap kesesuaian antara penerimaan uang tunai dan cek yang akan disetor ke bank dengan daftar hitungan dan lembar penghitungan kas?
2. Apakah setoran ke bank dilakukan secara langsung setiap hari?

c. Pencatatan penerimaan, dengan pertanyaan berikut:

1. Adakah pemisahan tugas antara pencatat penerimaan kas dengan bagian yang memegang kas.
2. Apakah setiap hari di cek oleh pihak yang independen mengenai jumlah yang dicatat, dibukukan, dan setoran dengan ringkasan kas harian?
3. Apakah selalu disiapkan rekonsiliasi bank oleh pihak yang independen?
4. Adakah statemen bulan untuk pelanggan selalu dikirim?

---

---

## **E. PENGUJIAN SUBTANSI TERHADAP SALDO PIUTANG**

Pembahasan pengujian subtansi dalam siklus ini hanya menyangkut pengujian terhadap piutang saja, mengingat pengujian untuk beberapa rekening lainnya akan dibahas dalam siklus yang lain. Pengujian presentasi kos penjualan dan assersi persediaan akan dibahas dalam siklus produksi (bab 5), demikian pula assersi terhadap saldo kas akan dibahas pada bab 8. Meskipun demikian kaitannya dengan siklus pendapatan sangatlah erat, oleh karena itu pada hakekatnya tidak ada sekat yang begitu rigit di antara berbagai siklus. Pembaca buku ini harus memahami, bahwasannya tahapan bahasan ini hanya untuk memudahkan penyampaian konsep berpikir saja, dalam praktik sekat-sekat di antara berbagai siklus harus dikombinasikan dengan situasi lapangan.

Elemen piutang terdiri dari piutang dagang dan piutang wessel (notes). Kedua elemen tersebut secara dominan membentuk piutang perusahaan. Piutang dagang adalah piutang yang timbul dari aktivitas utama perusahaan dalam menjual barang/jasa kepada para distributor atau konsumen langsung. Piutang terbentuk karena berlakunya kesepakatan bisnis dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Apabila tidak terdapat dasar-dasar hukum yang mendasari timbulnya utang-piutang, maka utang-piutang juga tidak akan ada. Karakter ini menunjukkan bahwa ruang lingkup juridis sangat berperanan dalam menentukan eksistensi piutang (dagang maupun wessel). Auditor harus memperhatikan sisi hukum dalam pelaksanaan pemeriksaan piutang tersebut.

Perikatan dalam piutang dagang sebatas pada transaksi jual beli barang dan jasa antara klien dengan perusahaan lain, sehingga inisiatif terjadinya perikatan tersebut sangat ditentukan oleh si pembeli. Apabila tidak ada permintaan dari pihak lain untuk menunda pembayaran, maka transaksi piutang dagang juga tidak ada. Disamping itu kesenjangan waktu antara saat terjadinya, proses pengiriman barang, dengan saat penerimaan barang, dan saat realisasi pembayaran seringkali menjadikan masalah penundaan pembayaran tersebut. Dengan melihat keadaan tersebut piutang dagang pada hakekatnya berupa klaim ataupun tagihan kepada pihak lain dalam rangka proses dagang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasannya Piutang merupakan kekayaan perusahaan yang tidak berwujud (*intangible*), yang keberadaannya dapat dibuktikan melalui dokumen yang digunakan untuk mencatat transaksi diantara kedua pihak atau berdasar pengakuan dari pihak lain.

Keadaan yang digambarkan tersebut, sangat berbeda dengan piutang wessel, yang pada dasarnya merupakan tagihan kepada pihak lain yang timbul sebagai kegiatan utama/kegiatan lain yang diikuti oleh kesediaannya untuk mengikat diri dengan perikatan tertentu. Perikatan di antara kedua belah pihak dilakukan dengan lebih formal. Perikatan yang timbul dilaksanakan dengan akta notariel sehingga kesaksian notaris menjadi dasar pengikatan juridis formal. Perikatan yang diatur meliputi: (a) kesediaan untuk membayar atau melunasi kewajiban. (b) berapa lama tenggang waktu pembayaran yang disepakati, dan (c) kesediaan pihak debitur membayar bunga atas utangnya tersebut. Dengan melihat latar belakang yang berbeda, maka pendekatan auditnya juga akan berbeda pula. Audit subtansi terhadap piutang wessel akan dibahas dalam subbab F berikutnya.

Untuk memberikan gambaran bagaimana klien dalam menyajikan informasi keuangan, berikut disajikan contoh penyajian dalam Neraca auditan (*audited balance sheets*),

Piutang Dagang	Rp 439.294.400,90
Cadangan kerugian Piutang	10.982.360,00
Piutang Dagang (netto)	Rp 428.312.040,90

Penjelasan dalam laporan keuangan menunjukkan rincian informasi piutang dagang sbb:

No	Pelanggan	Jumlah
1	Apotik Dewi Solo	Rp 206.900,90
2	PT TIGARA	203.000.500,00
3	PT Altron Perkasa	34.679.000,00
4	Rumah Sakit Jiwa Jaya Raya	1.890.000,00
5	PN Aneka Dagang Raya	44.457.500,00
6	Piutang Lain-lain	15.060.500,00
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 434.294.400,90</b>

Daftar piutang tersebut di atas menunjukkan rincian informasi yang selalu ada dalam suatu laporan audit. Oleh karenanya dalam audit terhadap saldo piutang dagang, auditor harus melakukan verifikasi kebenaran rincian piutang dagang tersebut. Masalah yang harus dihadapi, bagaimana auditor meyakini kebenaran angka-angka tersebut di atas. Persoalan tersebut harus dipecahkan dengan pertanyaan berikut: (1) langkah-langkah (dengan teknik tertentu) apa saja yang harus ditempuh? (2) apakah informasi yang dikumpulkan sudah cukup? (3) bagaimana cara mengujinya sehingga akuntan yakin terhadap kebenaran informasi yang diterimanya? dan (4) bagaimana mendokumentasi segala langkah yang dilakukannya dalam kertas kerja pemeriksaan?

Dalam memperoleh keyakinan terhadap assersi dalam statemen keuangan klien, auditor harus melakukan program pemeriksaan sbb:

- Verifikasi kecermatan rekening piutang dagang apakah cocok dengan buku besar (*general ledger control*).
- Gunakan prosedur penelaahan analitikal.
- Lakukan konfirmasi piutang dagang sebagai pihak ketiga yang independen.
- Lakukan vouching catatan piutang dengan dokumen pendukungnya
- Lakukan pengujian terhadap cutoff penerimaan kas
- Lakukan pengujian transaksi setelah tanggal neraca

- 
- 
- g. Lakukan verifikasi kecermatan daftar umur piutang
- h. Bandingkan penyajian piutang dagang dalam neraca dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

Kedelapan program tersebut harus dikembangkan ke teknik audit yang lebih rinci guna mendeteksi assersi piutang dagang. Rincian program dijelaskan dalam uraian berikut ini.

- a. Verifikasi kecermatan rekening Piutang Dagang apakah cocok dengan buku besar.
- Prosedur ini digunakan untuk memperoleh keyakinan terhadap assersi penilaian ataupun alokasi rekening piutang dagang. Alasan program audit ini adalah untuk memperoleh keyakinan apakah saldo piutang dagang dalam buku besar telah cocok dengan total piutang dagang yang disajikan dalam *trial balance*. Apabila auditor menghadapi risiko pendeteksian yang tinggi, maka auditor harus melakukan *scanning* terhadap jumlah yang tidak biasa dan sangat mencurigakan serta melakukan pencocokan dengan daftar tersebut. Sedangkan apabila risiko pendeteksian rendah, maka auditor cukup melakukan verifikasi terhadap saldo pelanggan yang material.

- b. Gunakan prosedur penelaahan analitikal.

Ratio keuangan digunakan pula dalam prosedur penelaahan analitikal terhadap piutang dagang. Prosedur audit ini diterapkan dalam rangka memahami assersi-assersi eksistensi atau okurensi, keterlengkapan, dan assersi penilaian atau alokasi. Berbagai bentuk ratio yang dapat digunakan dalam prosedur analitikal ini, antara lain:

- tingkat perputaran piutang dagang
- perbandingan antara piutang dagang dengan utang lancar
- perbandingan antara piutang tak tertagih dengan penjualan kredit
- perbandingan antara kerugian piutang dengan piutang yang benar-benar tak tertagih.

Penggunaan ratio ini sangat penting, mengingat pembandingan ratio dengan tahun yang lain ataupun dengan ratio industri yang sejenis akan dapat memberikan petunjuk kemungkinan adanya masalah dalam penyajian piutang dagang tersebut. Gejala yang terlihat dari fluktuasi ataupun perubahan yang begitu mencolok memberi indikasi yang meragukan terhadap penyajian saldo piutang tersebut. Petunjuk yang diperlihatkan oleh berbagai ratio tersebut harus dikembangkan dengan langkah-langkah yang ada dalam program lainnya. Ini berarti pelaksanaan suatu program audit tidaklah berdiri sendiri-sendiri, mengingat kesemuanya merupakan suatu rangkaian prosedur yang pada akhirnya dalam rangka mencapai tujuan yang sama.

- c. Lakukan konfirmasi Piutang Dagang

Konfirmasi piutang dagang adalah bentuk komunikasi tertulis yang dilakukan secara langsung antara pelanggan secara individual dengan auditor. Prosedur audit ini merupakan prosedur standar yang lazim dilakukan sesuai dengan standar pelaksanaan audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Prosedur konfirmasi mempunyai peranan penting dalam rangka memahami assersi eksistensi atau okurensi penyajian piutang

---

dagang dalam laporan keuangan klien. Mengingat sumber bukti pencatatan transaksi berasal dari pihak luar perusahaan (pihak ketiga) yang tentunya bersikap independen maka kepercayaan terhadapnya mempunyai derajat kecermatan yang sangat tinggi. Teknik ini sangat penting dalam setiap pelaksanaan audit piutang dagang, sehingga disebutkan dalam standar pelaksanaan audit yang ketiga. Bahkan, sering disebutkan sebagai mandatory procedure dalam pengauditan piutang.

Meskipun prosedur konfirmasi merupakan standar yang lazim dilaksanakan oleh auditor, namun prosedur audit ini dapat tidak dilakukan dengan kondisi dan situasi yang bersifat spesifik. Pengecualian yang layak diterima (berdasar justifikasi profesional) adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah saldo piutang dagang dalam neraca jumlahnya tidak material.
- b. Penggunaan prosedur audit ini justru menjadi tidak efektif. Sebagai contoh, apabila klien hanya menggunakan sebuah distributor tunggal dalam menyalurkan produknya ke pasar.
- c. Adanya ketentuan umum (seperti: undang-undang kerahasiaan bank) yang tidak memungkinkan terlaksananya prosedur audit tersebut.

Dalam menggunakan pengecualian tersebut hendaknya auditor menerapkannya dengan hati-hati (*prudence*), mengingat Dia akan menghadapi risiko tidak dapat memperoleh informasi yang memadai. Ini berarti penerapan dalam praktik benar-benar membutuhkan keahlian dan pengalaman kerja sebagai auditor yang lama. Oleh karena itu, apabila akuntan memutuskan untuk tidak menggunakan prosedur konfirmasi, Dia harus menggunakan prosedur lain yang dipandang dapat mengantisipasi lemahnya prosedur audit yang direncanakannya tersebut.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh auditor dalam melakukan prosedur konfirmasi adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan format konfirmasi. Ada dua bentuk teknik konfirmasi yaitu **konfirmasi positif** dan **konfirmasi negatif**. Konfirmasi positif dilakukan dengan cara meminta debitur menjawab permintaan konfirmasi dengan tidak mempertimbangkan apakah catatan saldo utangnya cocok atau tidak dengan jumlah yang diterakan dalam surat konfirmasi. Konfirmasi positif digunakan bila: (1) Jumlah debitur tidak begitu banyak, (2) mutasi transaksi antara klien dengan debitur sering terjadi. Sedangkan konfirmasi negatif dilakukan dengan cara meminta debitur menjawab pertanyaan apabila catatan saldo utangnya tidak cocok dengan jumlah yang diterakan dalam surat konfirmasi. Kadangkala dalam surat jawaban diminta untuk menjelaskan alasan terjadinya perbedaan antara catatan debitur dengan klien. Konfirmasi negatif digunakan bila: (1) Jumlah debitur relatif banyak dan jumlahnya relatif kecil-kecil, dan (2) mutasi transaksi untuk masing-masing debitur relatif jarang. Di antara kedua bentuk konfirmasi tersebut mempunyai keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri, oleh karenanya penggunaannya pun sangat tergantung pada situasi yang ada. Pemilihan di antara kedua teknik konfirmasi ini tergantung pada pertimbangan profesional auditor dalam mengantisipasi risiko tidak menemukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan.

---

---

Agar tujuan konfirmasi dapat dicapai dengan baik, maka diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan konfirmasi piutang dagang meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Dapatkan daftar piutang dagang beserta kebijaksanaan akuntansi terhadapnya.
  - b. Tentukan apakah akan menggunakan konfirmasi negatip ataukah konfirmasi positip (lihat contoh peraga 2.4)
  - c. Siapkan surat konfirmasi (biasanya sudah terstandar).
  - d. Mintakan persetujuan kepada direktur keuangan atau pejabat yang berwenang menandatangani surat konfirmasi.
  - e. Kirimkan surat konfirmasi yang telah ditandatangani pejabat klien, yang dalam hal ini hendaknya surat konfirmasi dikirim oleh akuntan pemeriksa sendiri, dan jawabannya langsung dialamatkan langsung pada kantor auditor.
  - f. Lakukan evaluasi terhdap surat konfirmasi yang tidak kembali, tentukan sikap untuk langkah selanjutnya.
- b. Pemilihan waktu yang dianggap tepat untuk mengajukan permintaan konfirmasi. Unsur waktu pengiriman surat konfirmasi dapat mejadi penentu kesuksesan prosedur audit ini. Waktu yang dianggap tepat untuk melakukan konfirmasi sangat tergantung padaantisipasi resiko deteksi. Apabila resiko deteksinya dinilai rendah, maka auditor lebih leluasa menentukan kapan surat konfirmasi akan dikirim kepada pihak ketiga. Sebaliknya apabila resiko deteksinya tinggi, penentuan waktu penyelenggaraan konfirmasi menjadi sangat strategis dalam memperoleh jawaban dari pihak ketiga tersebut.

Sebagai contoh, penyelenggaraan konfirmasi di awal pekerjaan lapangan akan memunculkan kemungkinan prosedur ini dilaksanakan dengan tidak cermat. Mengingat auditor belum memahami masalah yang ada dalam assersi piutang tersebut. Kemungkinan seperti ini harus menjadi pertimbangan selama pekerjaan lapangan berlangsung.

- c. Pengawasan terhadap penyelenggaraan konfirmasi. Auditor harus mengawasi setiap langkah proses konfirmasi dengan tujuan memperoleh jaminan bahwa pihak ketiga yang dimintai konfirmasi benar-benar pihak yang mempunyai utang kepada klien. Guna menghindarkan kemungkinan terjadinya kolusi antara klien (pegawai klien) dengan debitur, maka pemilihan siapa debitur yang harus dimintai keterangan sepenuhnya menjadi wewenang auditor. Para pegawai klien benar-benar hanya membantu pelaksanaan pengiriman surat konfirmasi tersebut.
- d. Disposisi dan evaluasi hasil konfirmasi. Jawaban konfirmasi seringkali menyajikan informasi yang berbeda dengan informasi yang diperoleh dari pihak klien. Langkah yang harus dipertimbangkan oleh auditor adalah melakukan evaluasi terhadap jawaban konfirmasi dari pihak ketiga tersebut. Auditor harus mengambil keputusan mengenai perbedaan informasi tersebut, apakah mengusulkan membuat adjustment terhadap saldo yang piutang dagang, ataukah auditor harus mendiskusikan kepada manajemen mengenai perbedaan informasi yang sangat material. Apabila diantara auditor dan klien tidak ada kesepakatan auditor harus memberikan catatan tersendiri

---

---

## Peraga 2.4 Contoh Konfirmasi Piutang Dagang: Konfirmasi Positif

Kepada:  
Yth, Saudara Direktur,  
**PT ACE Tunggal Sarana**  
Jl. Abimanyu 24  
Semarang

Surat ini dikirimkan kepada Saudara dalam rangka pengujian yang dilakukan oleh akuntan publik Handori dan Rekan, guna menegaskan kecermatan catatan-catatan kami. Jadi, tidak dimaksudkan sebagai surat penagihan atas utang Saudara tersebut.

Catatan kami pada tanggal 31 Desember 1993, menunjukkan utang Saudara sebesar Rp 16.200.000. Kami mengharapkan kesediaan Saudara, untuk mengirimkan jawaban tertulis langsung ditujukan kepada Kantor Akuntan Publik tersebut dengan menggunakan slip dibawah surat ini. Amplop disertai alamat surat dan perangko tertempel pada amplop terlampir kami sediakan untuk maksud tersebut. Jika Saudara mengetahui bahwa saldo piutang kami tersebut salah, dimohon untuk mencantumkan detail koreksi atas catatan kami tersebut dalam kolom yang disediakan.

Terima kasih

Direktur Keuangan,

**Drs. Hasan Fainusa**

..... Potong disini .....

Jumlah tersebut di atas adalah sesuai dengan catatan kami. Jumlah tersebut tidak sesuai dengan catatan kami dengan rincian sbb :

**PT ACE Tunggal Sarana**

Direktur Keuangan,

.....

---

---

terhadap penyimpangan yang terjadi. Keputusan akhir mengenai hal ini, sepenuhnya menjadi wewenang *auditor in charges*, dalam pemberian opini atas laporan keuangan klien tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam konfirmasi piutang dagang memberikan keyakinan terhadap asersi eksistensi atau okurensi, keterlengkapan, dan hak dan kewajiban yang terungkap dalam informasi piutang tersebut dalam neraca.

d. Lakukan vouching catatan Piutang dengan dokumen pendukungnya.

Semua dokumen pendukung transaksi penjualan kredit disimpan oleh bagian akuntansi. Auditor perlu mencocokkan apakah saldo piutang yang disajikan oleh klien benar-benar berdasarkan catatan yang dibuat oleh bagian akuntansi dan mencocokkan apakah informasi yang disajikan didukung oleh bukti transaksi yang memadai. Sisi debit dicocokkan pendukung *invois* penjualan seperti; dokumen pengiriman, perintah penjualan, dan pesanan dari pelanggan. Sisi kredit dicocokkan ke *remittance advices* dan otorisasi *sales adjustment*. Pada dasarnya prosedur ini merupakan pelengkap dari prosedur konfirmasi, apabila ternyata konfirmasi tidak ditanggapi oleh debitur klien.

Program audit ini akan memberikan keyakinan terhadap asersi eksistensi dan okurensi piutang dagang.

e. Lakukan pengujian terhadap *cutoff* transaksi penjualan.

Pengetesan *cutoff* transaksi penjualan dirancang untuk memperoleh jaminan yang kuat bahwa: (1) semua penjualan dan piutang dagang yang disajikan dalam neraca merupakan transaksi yang benar-benar terjadi selama periode akuntansi yang diaudit, dan (2) bahwasannya jurnal untuk persediaan dan harga pokok penjualan dicatat untuk periode yang sama.

Dalam memilahkan suatu transaksi apakah masuk dalam suatu periode akuntansi, akuntan harus memperhatikan klausula pengiriman barang dagangan kepada konsumen. Apakah menggunakan **FOB destination**, ataukah **FOB shipping point** yang keduanya mempunyai dampak yang sangat berbeda terhadap pengakuan pendapatan maupun timbulnya hak atas piutang pada pihak ketiga. Auditor harus melakukan analisis transaksi mana yang masuk kategori dalam periode akuntansi yang diperiksanya, dan mana yang masuk periode akuntansi berikutnya. Prosedur pemeriksaan yang dilakukan antara lain:

- (1) Lakukan pengujian dokumen pengiriman barang sebelum dan setelah tanggal neraca, untuk menetapkan kategori tanggal dan perjanjian pengiriman barang.
- (2) Lakukan penelusuran dokumen pengiriman ke catatan penjualan dan persediaan untuk menentukan apakah jurnal pencatatan transaksi telah dilakukan dengan tepat.
- (3) Lakukan inspeksi terhadap dokumen pengiriman barang yang terjadi sebelum dan setelah tanggal neraca, guna menentukan apakah pengiriman barang memang benar-benar dapat dipercaya (*valid*).
- (4) Lakukan wawancara dengan para manager perusahaan

---

---

Dengan melaksanakan prosedur audit diatas, auditor akan memperoleh keyakinan apakah assersi eksistensi dan okuransi saldo piutang dapat dipercaya. Langkah-langkah yang ditempuh tersebut harus didokumentasikan dalam kertas kerja pemeriksaan. Komentar dan kesimpulan yang diperoleh harus disajikan dalam tickmark dibawah pemaparan informasi daftar piutang dagang.

- f. Lakukan pengujian transaksi penerimaan kas setelah tanggal neraca.

Pengujian terhadap transaksi penerimaan kas setelah tanggal neraca mempunyai peran yang sangat penting untuk mendeteksi assersi eksistensi atau okurensi, serta sejauhmana keterlengkapan assersi piutang dagang. Setoran yang dilakukan para pelanggan setelah tanggal neraca memberi petunjuk eksistensi piutang dagang secara individual. Demikian sebaliknya tagihan yang seharusnya jatuh tempo setelah tanggal neraca (masih dalam periode audit), namun tidak ada reaksi dari para pejabat perusahaan memberi indikasi adanya piutang dagang fiktif. Dalam praktik, kemungkinan adanya kolusi antara pelanggan dengan perusahaan dengan mudah dapat dilakukan. Situasi semacam ini menjadikan prosedur konfirmasi tidak bermanfaat, mengingat permintaan konfirmasi justru akan menghasilkan informasi palsu dari para pelanggan tersebut. Sebagai alternatif prosedur konfirmasi, seringkali pengujian transaksi setelah tanggal neraca memberikan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan prosedur konfirmasi.

- g. Lakukan verifikasi kecermatan daftar umur piutang.

Daftar umur piutang biasanya disajikan sebagai lampiran laporan keuangan, yang memuat rincian debitor yang terkait dengan terbentuknya piutang dagang. Auditor harus mengecek kembali kecermatan perhitungan daftar tersebut guna memperoleh keyakinan terhadap assersi saldo piutang dagang. Dalam kasus perusahaan menggunakan pengolahan data dengan komputer, pengujian terhadap kecermatan penyajian daftar tersebut diuji dengan paket software audit.

- h. Bandingkan penyajian piutang dagang dalam neraca dengan GAAP

Auditor harus benar-benar memahami standar pelaporan piutang dagang dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, menjadi tugas auditor untuk membandingkan apakah statemen yang disajikan dalam laporan keuangan telah cocok dengan standar akuntansi keuangan yang lazim diterapkan di Indonesia. Auditor perlu memperhatikan bagaimana cara-cara penyajian dan pengungkapannya, baik berupa klasifikasi maupun ungkapan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kesimpulan pembaca laporan keuangan klien. Auditor harus waspada terhadap kemungkinan piutang dagang tersebut telah dijamin atau pun kemungkinan telah dijual melalui anjak piutang (*factoring*).

Semua pengujian yang dilakukan dalam program di atas harus didokumentasi dalam kertas kerja pemeriksaan. Semua informasi dan kesimpulan yang diperoleh dalam menjalankan program tersebut dicatat dalam kertas kerja. Bentuk kertas kerja yang dibutuhkan dalam audit ini antara lain:

1. Daftar piutang dan umur piutang
2. Konfirmasi piutang dagang
3. Analisis kolektibilitas piutang dagang (Periksa peraga 2.5)

---

---

## **F. AUDIT TERHADAP PIUTANG WESSEL**

Tujuan audit terhadap piutang wessel, pada dasarnya sama dengan tujuan audit terhadap piutang dagang. Ini berarti semua program audit yang berlaku dalam audit piutang dagang berlaku pula bagi pengujian saldo piutang wessel. Namun demikian sifat transaksi piutang wessel yang mempunyai landasan hukum berbeda, menyebabkan perbedaan operasionalnya pula. Perbedaan di antara keduanya, dalam piutang wessel terdapat perjanjian pembayaran bunga. Sebagai konsekuensinya, dalam pemeriksaan piutang wessel diperlukan verifikasi terhadap penghasilan bunga yang timbul dari perikatan dengan debitur. Auditor harus hati-hati, mengingat kemungkinan timbul kolusi di antara pejabat yang bertugas tidak memasukkan penerimaan bunga dari debitur sebagai penghasilan bunga, tetapi justru masuk ke kantong pejabat tersebut.

Prosedur dan teknik pemeriksaan yang digunakan untuk mendeteksi terhadap penghasilan bunga tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Lakukan konfirmasi piutang wessel beserta kewajiban bunganya. Konfirmasi piutang wessel perlu dilakukan, meskipun transaksi ini berdasarkan dokumen yang secara Juridis mengikat si debitur. Langkah ini perlu ditempuh untuk menghindarkan adanya dokumen palsu yang disiapkan oleh staf klien. Disamping itu untuk mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan (*collution*).
2. Periksa kemungkinan adanya piutang wessel dimasukkan sebagai piutang dagang atau sebaliknya.
3. Lakukan observasi terhadap semua surat wessel klien.
4. Usut (*trace*) pencatatan transaksi piutang wessel ke dokumen pendukung.
5. Lakukan wawancara mengenai kebijaksanaan akuntansi terhadap penghasilan bunga.

Kelima langkah tersebut melengkapi program audit yang sama dengan audit terhadap piutang dagang. Bentuk kertas kerja yang dibutuhkan dalam pemeriksaan piutang wessel, antara lain:

1. Daftar piutang wessel dan bunganya, kertas kerja ini menunjukkan informasi sbb:
  - a. Kapan transaksi tersebut terjadi,
  - b. Nama debitur beserta alamatnya,
  - c. Jumlah rupiah transaksi piutang wessel,
  - d. Besarnya bunga,
  - e. Analisis keyakinan akuntan pemeriksa terhadap saldo tersebut.
  - f. Langkah-langkah yang telah dibuat.
2. Jawaban surat konfirmasi terhadap piutang wessel
3. Analisis kolektibilitas piutang wessel

Berbagai teknik audit dan prosedur yang digunakan dalam audit piutang wessel adalah sama dengan audit terhadap piutang dagang. Oleh karena itu berbagai prosedur audit tersebut tidak perlu dibahas lagi.

## Peraga 2.5 Kertas Kerja Piutang Dagang

PT METAL INDUSTRI  
Piutang Dagang berdasar Saldo dan Umurnya  
(dalam ribuan rupiah)  
31 Desember 1993

W/P nomor .....  
Disiapkan .....  
Diperiksa .....  
tgl .....  
tgl .....

ACE Mampang	2.520	2.016	12.425	1c	16.970 N ✓	16.970	11.240 Ø
Bangkit Motor PT		15.823	10.425	2c	26.248 N ✓	26.248	18.412 Ø
Bangkalan Jaya	1.888	743	8.040	3c	10.994 N ✓	10.994	7.430 Ø
Hangsa Motor PT	501	30.450	38.577	4c	73.577 N ✓	73.577	60.243 Ø
Hartono Constructions		3.818	4.225	5c	8.043 N ✓	8.043	
Hasini Bahari			4.321		4.321 N ✓	4.321	
Indah Kita Paper	1.225	1.048	3.274		5.547 N ✓	5.547	4.240
Ibrahim GMBH	7.799	20.245	40.214	6c	68.258 N ✓	66.972	60.274 Ø
Kaleni Sejahtera	2.285	4.830	10.240	7c	17.355 N ✓	17.355	11.248 Ø
Rajawali Unggul	2.615	12.025		8p	14.640 N ✓	14.640	4.218
Toyoza Resto	4.040	2.241	4.224	9c	10.505 N ✓	10.505	6.425 Ø
Matra Motor		3.024	2.124		5.148 N ✓	5.148	4.012
National Electrics	3.825	9.247	11.067	10c	25.067 N ✓	25.067	8.417 Ø
Jumlah	8.829	93.085	146.161		286.673	285.387	196.159

c Konfirmasi

u Tidak bisa di konfirmasi

N Ditelusur ke buku pembantu

✓ Cek penjualan ke bawah dan kesamping

Ø Ditelusur ke jurnal penerimaan kas

dan di uji ke semi house advice

© Credit memo 12/1 '94

A IE 7 dilihat daftar jurnal

Db. Sales Return

Cr. Account Receivable

1.286.00

---

---

## SOAL BAB 2

Saudara diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini, dan memberikan penilaian apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Berikan tanda S apabila pernyataan tersebut saudara anggap salah sedangkan tanda B apabila benar.

### Soal Kelompok A

- .... 1. Siklus pendapatan ditinjau dari sudut pandang auditor meliputi penanganan transaksi penjualan atau pemberian jasa kepada pihak lain sampai dengan realisasi pendapatan menjadi modal operasional.
- .... 2. Tujuan auditor melakukan konfirmasi terhadap saldo piutang dagang kepada para debitur perusahaan adalah untuk menentukan: (a) eksistensi saldo piutang, (b) kecermatan penyajian saldo piutang, dan (c) kesempurnaan asseri manajemen dalam laporan keuangan.
- .... 3. Manajemen bertanggungjawab terhadap asseri piutang dagang dalam laporan keuangan, oleh karena itu pembuatan daftar saldo piutang beserta penjelasan mengenai rincian saldo-saldo tersebut oleh klien dengan maksud mempermudah proses pengauditan.
- .... 4. Fungsi bagian penagihan dalam menjalankan kewajibannya antara lain mempersiapkan dan mengirimkan invoice penjualan kepada klien apabila barang-barang yang dipesan pelanggan telah dikirimkan dengan disertai bukti pengiriman barang (faktur pengiriman barang).
- .... 5. Dalam rangka mencapai tujuan audit untuk penilaian atau alokasi piutang dagang, auditor bermaksud memperoleh keyakinan bahwa semua piutang dagang yang disajikan dalam neraca merupakan tagihan netto yang benar-benar dapat direalisasi dari para pelanggan.
- .... 6. Penerimaan kas merupakan aktivitas operasional yang tidak tercakup dalam siklus pendapatan, terkecuali bila penerimaan tersebut merupakan realisasi pelunasan utang dari para pelanggan.
- .... 7. Dalam rangka penanganan pengiriman barang kepada konsumen, auditor mungkin akan menemukan kesalahan penanganan transaksi yang menunjukkan bahwa jumlah barang yang dikirim ternyata tidak sama dengan barang yang dipesan pelanggan, untuk mendeteksi kemungkinan tersebut auditor akan melakukan pengujian apakah bukti-bukti transaksi penjualan diperiksa oleh pihak yang independen.
- .... 8. Eksistensi atau peristiwa yang membentuk transaksi siklus pendapatan mencerminkan bahwa: (a) semua catatan transaksi penjualan mencerminkan jumlah barang-barang yang dikirim selama periode yang diaudit, (b) pencatatan transaksi penerimaan kas mencerminkan penerimaan periode yang diaudit baik yang bersumber dari penjualan tunai maupun penjualan kredit, dan (c) pencatatan saldo piutang dagang mencerminkan tagihan kepada pelanggan pada saat tanggal neraca.
- .... 9. *Aged trial balance*, adalah daftar saldo piutang yang menunjukkan jangka waktu tagihan yang belum terlunasi untuk masing-masing pelanggan.

- 
- 
- .... 10. Auditor memilih penggunaan teknik konfirmasi negatip untuk memperoleh penegasan dari pihak ketiga apabila: (1) saldo piutang dagang untuk masing-masing pelanggan berjumlah relatif material, (b) jumlah pelanggan (distributor) tidak banyak, dan (c) aspek lingkungan operasi perusahaan mendukung penggunaan teknik tersebut.

### Soal Kelompok B

Soal pilihan ganda: pilihlah jawaban yang paling benar di antara empat alternatif jawaban yang tersedia. Apabila tidak ada jawaban yang benar pilihlah alternatif jawaban E dalam lembar jawaban Saudara.

1. Penelusuran *bills of lading* ke *sales invoice* bertujuan untuk memperoleh pembuktian bahwa:
  - a. Pengiriman barang-barang kepada konsumen telah dibuatkan invoice.
  - b. Pengiriman kepada konsumen telah dicatat sebagai penjualan
  - c. Pencatatan penjualan menunjukkan adanya pengiriman
  - d. Invoice penjualan telah dikirim
2. Penghapusan terhadap kerugian piutang dalam siklus pendapatan menghendaki adanya otorisasi dari pejabat yang berwenang, pejabat tersebut adalah:
  - a. Bendaharawan (*treasurer*)
  - b. Kepala Bagian Penjualan
  - c. Bagian Billing
  - d. Kepala bagian Piutang
3. Auditor harus mempertimbangkan diskripsi pekerjaan kasir yang berkaitan dengan kewajiban yang saling melengkapi (mengganti) yang berlaku pada lingkungan manajemen masyarakat barat (USA), jika kasir menerima *remittance* dari *mailroom* dan juga harus menyiapkan:
  - a. *daily deposits slip*
  - b. bank rekonsiliasi bulanan
  - c. pembuatan daftar check secara individual
  - d. *remittance advice*
4. Dalam rangka melakukan updating file piutang dagang berkomputer, yang manakah diantara pernyataan berikut yang menunjukkan penggunaan *batch control* untuk memverifikasi kecermatan *posting cash remittance* ?
  - a. jumlah penjualan bersih
  - b. jumlah penyetoran kas dikurangi potongan yang diberikan kepada konsumen
  - c. jumlah penyetoran kas ditambah potongan yang diberikan kepada konsumen
  - d. jumlah penjualan bersih ditambah potongan yang diberikan kepada konsumen
5. Jika auditor ingin melakukan penelaahan terhadap *credit rating* para pelanggan terhadap tunggakan pelanggan, ini bermaksud untuk membuktikan asersi manajemen tentang:
  - a. presentation and disclosure
  - b. eksistensi dan peristiwa
  - c. penilaian atau alokasi
  - d. hak-hak atau kewajiban

- 
- 
6. Dalam suatu sistem pengendalian intern yang baik, petugas yang ditugasi menjalankan fungsi evaluasi apakah pelanggan boleh menunda pembayaran adalah:
- Bagian penjualan.
  - Bagian Kredit.
  - Bagian penagihan.
  - Bagian Kas Masuk.
7. Berikut ini daftar kemungkinan kesalahan dalam penyajian piutang dagang dalam laporan keuangan oleh klien. Yang tidak termasuk dalam daftar kesalahan tersebut adalah:
- Prinsip akuntansi yang lazim tidak diterapkan secara konsisten.
  - Ketidaktepatan pisah-batas (cutoff) pencatatan transaksi.
  - Perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh para karyawan klien tidak cermat.
  - Sistem pengendalian intern yang tidak dipatuhi.
8. Kesalahan dalam penanganan transaksi penjualan terjadi karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah:
- Order penjualan mungkin tidak cermat penghitungan kuantitas maupun pengetikan jenis barangnya.
  - Penjualan dengan risiko kredit yang tidak diperhitungkan.
  - Penjualan tidak disertai dengan bukti penyetoran uang dari perusahaan.
  - Kegiatan penjualan ditangani oleh beberapa orang yang ahli dalam bidangnya secara bersama-sama.
9. Praktek yang sehat dalam suatu siklus pendapat apabila memenuhi beberapa aturan berikut. Kecuali:
- Surat order pengiriman bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh bagian order penjualan.
  - Penggunaan *prenumbered credit memmos* dipertanggungjawabkan oleh bagian sales order.
  - Faktur penjualan bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh bagian penagihan.
  - Secara periodik diadakan rekonsiliasi kartu piutang dengan rekening kontrol piutang dalam buku besar.
10. Tujuan evaluasi terhadap struktur pengendalian intern piutang dagang, adalah:
- Mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien.
  - Menentukan apakah SPI telah berjalan sebagaimana mestinya sehingga informasi yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya sebagai dasar menentukan risiko pengendalian dan risiko deteksi saldo piutang dagang.
  - Guna memenuhi kode etik akuntan Indonesia sehingga auditor terhindar dari dakwaan malpraktik.
  - Mengurangi biaya pemeriksaan.

- 
- 
11. Penulusuran *bill of lading ke invoice* penjualan menghasilkan pembuktian, bahwa:
    - a. Pengiriman kepada pelanggan telah di-invoice-kan
    - b. Pengiriman kepada pelanggan telah dicatat sebagai penjualan
    - c. Pencatatan penjualan telah dikirimkan
    - d. Invoice penjualan telah dikirimkan
  12. Akibat-akibat yang mungkin terjadi terhadap prosedur dan kebijakan pengendalian intern yang tidak efektif dalam siklus pendapatan adalah:
    - a. pencatatan transaksi yang menyalahai aturan dalam rekening pembantu akan mengakibatkan pengiriman barang tertunda.
    - b. Upaya menghilangkan dokumen pengiriman tidak akan terdeteksi, yang akan menyebabkan penyajian yang lebih rendah dalam rekening sediaan.
    - c. Persetujuan akhir terhadap kredit memo oleh pejabat di bagian penjualan memungkinkan para pegawai merancang defalkasi.
    - d. Berbagai bentuk transaksi fiktif akan dicatat, menyebabkan rekening pendapatan menjadi lebih rendah dan pencatatan piutang menjadi lebih tinggi.
  13. Prosedur pemberian persetujuan yang layak dalam siklus pendapatan, biasanya memberikan persetujuan terhadap penghapusan piutang ragu-ragu oleh pejabat dalam departemen :
    - a. treasuri
    - b. penjualan
    - c. billing
    - d. piutang dagang
  14. Auditor harus mempertimbangkan diskripsi pekerjaan kasir terhadap isi kewajiban yang melengkapi apabila kasir menerima remittance dari mailroom dan juga mempersiapkan:
    - a. daftar cek individual
    - b. bank rekonsiliasi bulanan
    - c. slip setoran harian
    - d. remittance advices
  15. Pertanyaan berikut mengenai Pengendalian intern. Tunjukkan pertanyaan mana yang harus dijawab TIDAK, apabila pengungkapan bahwa kasir mengalihkan penerimaan di konter dari pelanggan untuk digunakan dan dihapuskan dari piutang sebagai piutang ragu-ragu ?
    - a. Apakah selalu dibuat daftar pemerincian piutang dagang secara periodik oleh pejabat yang bertanggungjawab ?
    - b. Apakah pencatatan dalam jurnal disetujui oleh pejabat yang bertanggungjawab ?
    - c. Apakah penerimaan-penerimaan diberikan secara langsung oleh pejabat yang bertugas membuka surat ?
    - d. Apakah remittance advice, surat-surat, ataupun amplop yang diterima perusahaan telah dipisahkan dan diberikan secara langsung kepada bagian akuntansi ?
  16. Dalam meng-update file piutang dagang berkomputer, manakah yang menggunakan batch control untuk memverifikasi kecermatan posting cash remittance ?
    - a. Jumlah penjualan bersih

- 
- 
- b. Penjumlahan setoran kas dikurangi dengan potongan yang diberikan kepada pelanggan
  - c. Penjumlahan setoran kas ditambah dengan potongan yang diberikan kepada pelanggan
  - d. Penjumlahan penjualan bersih ditambah dengan potongan yang diberikan kepada pelanggan
17. Auditor bermaksud melakukan review terhadap rating kredit dengan piutang dagang yang diliquent (?) dengan maksud memperoleh pembuktian terhadap pernyataan manajemen mengenai:
- a. presentasi dan pengungkapannya
  - b. eksistensi atau okurensinya
  - c. hak-hak dan kewajiban-kewajibannya
  - d. peneliaian atau alokasinya
18. Auditor melakukan penelaahan terhadap cut-off penjualan yang dilakukan klien, langkah ini dimaksudkan untuk mendeteksi terhadap:
- a. Kemungkinan adanya penjualan tahun ini yang tidak dicatat.
  - b. Adanya Lapping terhadap piutang dagang di akhir periode.
  - c. Barang-barang tidak diotorisasi yang dikembalikan sebagai kredit.
  - d. pengeseran potongan penjualan.

### Soal kelompok C

Dari kedua pernyataan tersebut, saudara diminta menentukan kategori berikut:

- A. Pernyataan a benar dan pernyataan b benar dan keduanya merupakan satu ide yang dapat dirangkaikan.
  - B. Pernyataan a benar dan pernyataan b benar dan keduanya tidak merupakan satu ide yang dapat dirangkaikan.
  - C. pernyataan a salah dan pernyataan b benar
  - D. Pernyataan a benar dan pernyataan b salah
1. a. Konfirmasi saldo piutang dagang merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan akuntan memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas.
- b. Memperoleh informasi dari pihak lain dapat dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada para debitur.
2. a. Siklus pendapatan adalah siklus akuntansi yang meliputi beberapa subsistem yang terdiri dari sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem penerimaan kas dan sistem penghapusan piutang.
- b. Pengujian kepatuhan terhadap siklus pendapatan dilakukan dengan membuat kuis sistem pengendalian intern dan untuk selanjutnya dievaluasi mengenai kelayakannya.
3. a. Dokumen sumber dalam sistem penerimaan kas terdiri atas surat order pengiriman, surat muat, surat perintah pembayaran, memo kredit dan bukti kas masuk.

- 
- 
- b. Sistem penjualan memerlukan dokumen pendukung yang terdiri dari surat order pengiriman, *bill of lading* dan laporan penerimaan barang.
  4. a. Pengujian analitik dilakukan dengan mengumpulkan bukti pemeriksaan yang berupa perbandingan atau ratio untuk menguji kewajaran saldo-saldo rekening.  
b. Perbandingan dan ratio dalam rangka pengujian substantif piutang dagang dilakukan dengan membuat (a) perbandingan dengan ratio industri, (b) perbandingan dengan total penjualan selama periode audit, dan (c) utang dagang yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan.
  5. a. Pengujian kepatuhan merupakan prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk melakukan verifikasi apakah sistem pengawasan intern klien telah dilaksanakan dengan layak atau tidak.  
b. Audit terhadap saldo piutang dagang tidak mempunyai relevansi dengan melakukan penelitian terhadap kebenaran penyajian saldo-saldo rekening perusahaan.
  6. a. Verifikasi cutoff merupakan salah satu bentuk dari pemeriksaan substantif dalam audit terhadap saldo piutang pada tanggal neraca.  
b. Verifikasi cutoff harus dilaksanakan oleh auditor sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  7. a. Siklus pendapatan adalah siklus akuntansi yang terdiri dari sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem penerimaan kas dan sistem penghapusan piutang.  
b. Pengujian substantif terhadap sistem penerimaan kas pada dasarnya merupakan pengujian kepatuhan yang dilakukan dengan membuat kuis sistem pengendalian intern dan untuk selanjutnya dievaluasi mengenai kelayakannya.
  8. a. Dokumen sumber yang secara formal harus ada dalam sistem penjualan terdiri dari surat order pengiriman, surat muat, faktur penjualan, memo kredit dan bukti kas masuk.  
b. Sistem penjualan memerlukan dokumen pendukung yang terdiri dari surat order pengiriman, *bill of lading* dan laporan penerimaan barang.
  9. a. Auditor tidak bertanggungjawab terhadap kecurangan-kecurangan yang sedang dilakukan oleh karyawan klien pada saat dilakukan penghitungan fisik kas yang ada ditangan kashir.  
b. Dalam hal auditor tidak dapat memperoleh bukti yang cukup terhadap kecurangan pegawai klien dalam suatu pengauditan, maka auditor dianggap melanggar kode etik akuntan Indonesia.
  10. a. Dalam rangka audit terhadap saldo piutang dagang, auditor harus melakukan konfirmasi yang dalam praktiknya diserahkan pada masing-masing auditor untuk memilih teknik apa yang dianggapnya tepat.  
b. Auditor memilih penggunaan teknik konfirmasi negatip untuk memperoleh penegasan dari pihak ketiga apabila: (1) saldo piutang dagang untuk masing-masing pelanggan berjumlah relatif material, (b) jumlah pelanggan (distributor) tidak banyak, dan (c) aspek lingkungan operasi perusahaan mendukung penggunaan teknik tersebut.